

BAB II

TINJAUAN ASPEK DZIKIR, FIKIR, DAN AMAL

2. 1. Pengertian

Hakekat dari kehidupan manusia pada dasarnya adalah penghambaan diri kepada Khaliknya yaitu Allah. Bukti penghambaan manusia terhadap Khalik tersebut adalah dengan pengakuannya terhadap keberadaan Tuhan pada saat manusia berada dalam alam ruh, ketika Allah berfirman terhadap ruh

"Bukankah Aku ini Tuhanmu? mereka menjawab : 'Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'" (Al-A'raf : 172).

Transaksi antara manusia dengan Allah ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia telah mengikrarkan bahwa dirinya wajib menghambakan diri kepada penciptanya, sejak awal manusia telah mengakui ketauhidan Allah. Konsekwensi dari pengakuan ini, manusia wajib beribadah hanya kepada Allah. Karena Allah berfirman

" Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah " (Ad-Dzaariat : 56)

Konsep ibadah dalam islam tidak hanya terpancang dalam hal ibadah ritual saja tetapi termasuk didalamnya ibadah sosial. Ibadah tidak hanya merupakan rutinitas kita di dalam masjid tetapi ibadah juga mencakup bagaimana kita bersikap terhadap lingkungan, baik hidup maupun mati. Karena agama islam adalah Ad-Dien yang mengatur cara berfikir, cara bersikap dan cara berperilaku pemeluknya. Dengan kata lain semua aktifitas manusia di dunia ini merupakan ibadah asal dibingkai dengan konsep tauhid.

Ibadah dalam islam mempunyai dua tujuan yaitu kebahagiaan manusia di bumi (*radliyat*) dan ridho Allah (*mardhiyyah*). Kedua kebahagiaan itu harus dicapai, sehingga untuk mencari ridlo Allah kita harus mengupayakan kemaslahatan manusia (mahluk) di muka bumi ini. Inilah kesetupaduan antara tujuan dan penciptaan dalam islam. Untuk mencapai itu semua satu-satunya jalan adalah dengan ilmu, dan Allah telah menurunkan ayat-ayat-Nya baik ayat Qur'aniyyah maupun Kauniyyah. Yang pertama memberikan gambaran yang bercorak aneka ragam tentang eksistensi yang mutlak, dan yang kedua dalam bentuk hukum-hukum alam yang sangat dianjurkan untuk menggali, menemukan dan memanfaatkan bagi kemaslahatan manusia. Hal ini merupakan manifestasi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Agar semua ayat Allah di muka bumi ini bisa berguna bagi kemaslahatan manusia, maka semua ilmu yang ada dalam islam harus berada di bawah satu prinsip yaitu tauhid. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-An'am ayat 162 yang artinya:

"Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyaklah untuk Allah Tuhan semesta alam"

Agar semua ilmu berada di bawah prinsip tauhid, perlu dibangun konsep dasar yang menopang ilmu mencakup tiga aspek yaitu aspek dzikir, fikir dan amal. (Saifuddin, 1991 : 78)

1. Aspek Dzikir

Konsep dasar dari landasan spiritual adalah dzikir yang dalam istilah islam dikonotasikan menjadi aqidah atau iman. Dzikir berfungsi untuk meloloskan kita dari kepungan materialisme yang akhir-akhir ini sangat ketat. Hasrat hedonisme yang menggebu membuat mata gelap untuk memperoleh kepuasan materi yang diperoleh dengan jalan pintas dalam artian nista.

Sehingga ilmu yang kita dapat tidak untuk kemaslahatan manusia tetapi hanya untuk memenuhi nafsu serakah sebagian manusia saja. Dzikir yang kita bina berfungsi sebagai tameng dalam kehidupan yang akan sangat menentukan dalam derap langkah kita sehari-hari sehingga kehidupan kita menjadi tenang jauh dari tuntutan-tuntutan hawa nafsu yang tidak sehat. Sebagaimana disebutkan dalam surat Ar-Ra'd : 28

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah(Dzikirullah) hati menjadi tenteram.

2. Aspek Fikir

Fikir berjodoh dengan dzikir. Artinya fikir dan dzikir harus berpadu dalam hal memotret tiap fenomena atau semua segi kehidupan. Fikir adalah suatu potensi manusiawi yang harus didayagunakan semaksimal mungkin. Akal harus dituntut oleh wahyu untuk membaca semua ilmu Allah yang terbentang luas di seluruh alam ini. Akal dan wahyu harus dipasangkan untuk memahami ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini.

Memahami ayat-ayat Allah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam artian yang sebenarnya tidak semudah yang kita bayangkan. Artinya kita perlu "*The mi'raj of the mind*" dengan jalan membaca dan mencoba semua disiplin ilmu dari mana saja datangnya. Pikiran umat islam perlu di-*mi'raj*-kan agar cakrawala pandang kita bisa menjangkau berbagai aspek kehidupan. Begitulah ilmu Allah yang tidak habis ditulis oleh lautan tinta bahkan dengan ditambah tujuh lautan tinta lagi. Firman Allah dalam surat Luqman : 27 dan Al-Kahfi : 109

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta ditambah kepadanya tujuh laut lagi sesudah keringnya, niscaya tidak

*akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah (ilmu-Nya dan hikmah-Nya).
Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Luqman : 27)*

*” Katakanlah : Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-
kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)
kalimat-kalimat Tuhanku, Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu
pula.” (Al-Kahfi : 109)*

3. Aspek Amal

Amal adalah refleksi keragaan dari fikir dan dzikir. Artinya amal merupakan kegiatan kreatif yang berawal dari dzikir dan fikir, yang merupakan 'akhlak' atau perilaku-baik, yang secara holistik harus bersentuhan dengan semua medan kehidupan. Akhlak dalam skala makro harus ada dalam semua sisi kehidupan. Dari amal inilah ibadah manusia akan bisa diukur apakah manusia bisa mengemban amanat Allah untuk memanfaatkan alam semesta ini demi kemaslahatan mahluk-Nya atau sebaliknya. Amalan yang baik tidak akan mungkin tercapai tanpa didasari iman karena dalam Al-Qur'an setiap perkataan amal sholeh selalu mengikuti kata-kata iman yaitu *Aamamu wa 'amilush-shalihah*.

Tentang amal, islam telah memberi pedoman dengan diutusnya Rasulullah. Dari kehidupan beliau yang dibimbing oleh Al-Qur'an itulah tercermin amal-amal yang baik. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Ahzab.

*“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan
yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah
dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah “
(Al-Ahzab : 21)*

Adapun amal-amal Rasulullah mempunyai beberapa asas yaitu:

- **Asas keterbukaan dengan prinsipnya**
 - * jujur dan melarang tipu daya hal ini terlihat dalam kehidupan beliau yang yang bermata pencaharian sebagai pedagang, beliau selalu menunjukkan cacat yang ada dalam dagangannya walaupun beresiko mengurangi harga.
 - * Suka bermusyawahar, hal ini terlihat dalam cara dia mengambil keputusan. Sebagai contoh pada saat Madinah dikepung oleh orang-orang Kuraiys Makkah, Rasulullah mempersilahkan para sahabat untuk berunding dalam hal menghadapi musuh. Maka tampillah sahabat Salman Al-Farisi yang berasal dari Persia mengusulkan untuk membuat parit mengelilingi kota Madinah sehingga orang-orang Makkah tidak mampu lagi menyerang Madinah dengan adanya halangan parit tersebut.
 - * Ramah tamah dan suka memaafkan, Rasulullah adalah sosok seorang pemimpin ideal yang tidak mengenal pangkat dan kedudukan. Beliau dengan senang hati akan menolong siapa saja yang membutuhkan bertolongan, walaupun mereka adalah musuh sekalipun. Peristiwa Fathuk Makkah adalah sebagai contoh kebesaran hati beliau. Disaat orang-orang Makkah ketakutan dengan datangnya pasukan muslimin yang berbondong-bondong, Rasulullah melindungi dan memaafkan mereka dengan menyuruhnya untuk memasuki Baitullah atau ke dalam rumah tokoh Orang Kuraisy.

- * Sedangkan teloransi serta menghormati kepentingan orang lain, terlihat dengan sikap beliau yang tetap melindungi pemeluk agama lain beribadah, asalkan tidak mengganggu umat Islam.
- Asas keakraban dengan prinsipnya adalah
 - * Lemah lembut, Rasulullah adalah orang yang paling santun terhadap fakir miskin dan anak yatim.
 - * Berpenampilan sederhana dan suka merendahkan diri, Walaupun islam telah banyak menaklukkan negeri-negeri yang jauh, tetapi Rasulullah sebagai pemimpinnya tetap bersahaja dengan hanya tidur diatas tikar daun kurma dan hanya mempunyai persediaan makanan satu genggam gandum, yang mungkin diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkannya.
 - * Wibawa dalam berbicara, serta tidak pernah menunjukkan kemarahan. Rasulullah merupakan sosok pemimpin yang sedikit berbicara, tetapi banyak memberikan teladan dan tidak perah marah apabila para pengikutnya menafsirkan teladan beliau secara berbeda.

2. 2. Karakteristik dan Filosofi Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal

Aspek dzikir, fikir dan amal pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena ketiga aspek ini merupakan karakteristik ketundukan seorang hamba yang berilmu terhadap penciptanya. Sedangkan orang yang hanya mengutamakan dzikir dan mengesampingkan fikir, dikategorikan ke dalam kelompok orang-orang sufi. Adapun orang-orang yang hanya mengutamakan fikir, tanpa mempertimbangkan aspek dzikir, maka orang

tersebut mempunyai faham sekuler. Dan orang yang hanya beramal tanpa mempertimbangkan zikir dan fikir maka dia termasuk orang yang taklid yang dibenci oleh Allah. Gambaran orang yang mengintegrasikan dzikir, fikir dan amal, diterangkan oleh Allah dalam surat Ali Imran 190, 191 dan 195.

" Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal "

" Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata ' Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. maka peliharalah kami dari siksa api neraka' "

" Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman : ' Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beriman diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan karena sebagian kamu adalah keturunan sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisinya pahala yang baik' "

Adapun karakteristik dan filosofi dari dzikir, fikir, dan amal secara terpisah-pisah adalah sebagai berikut :

1. Dzikir

- Dzikir merupakan proses mengingat Allah yang harus dilakukan dimana saja dan kapan saja serta dalam keadaan apa saja dengan kata lain dzikir ini merupakan hubungan antara manusia dengan Khaliknya.
- Dzikir yang dilakukan oleh manusia sebenarnya merupakan usaha manusia untuk mencapai derajat ketakwaan dan ketenangan yang sudah digariskan oleh Allah yaitu *sirathol mustaqim* atau jalan yang lurus.

2. Fikir

- Fikir merupakan potensi manusia untuk mencari kebenaran. Fikir bersama-sama dengan dzikir merupakan sebuah proses, dimana kebenaran yang dibimbing oleh wahyu akan didapatkan.
- Fikir, berbeda dengan dzikir. Zikir mempunyai metoda dan ketentuan tersendiri, sedangkan dalam fikir, kita dibebaskan untuk berkreasi menggunakan akal untuk dapat membedakan yang baik dengan yang buruk. (E.J. Brill, 1965 : 891)

3. Amal

- Amal merupakan kegiatan reaktif yang berawal dari dzikir dan fikir yang berupa akhlak dan amal sholeh. Akhlak dan amal sholeh ini harus diterapkan dalam segala sisi kehidupan di dunia ini dan hasilnya akan kita petik di akhirat nanti.
- Amal dalam prakteknya mempunyai beberapa asas yaitu asas keterbukaan dan keakraban. Amal dalam hal ini bisa dikatakan sebagai hubungan manusia dengan makhluk lain.

Dari ketiga aspek ini dapat disimpulkan bahwa dzikir, fikir dan amal mempunyai karakter-karakter sendiri sebagai berikut :

- *Dzikir dan fikir* menuntut suasana tenteram, tenang dan khusuk dengan kegiatan yang dinamis dan kreatif (berdiri, duduk dan berbaring) serta irama yang tidak monoton.
- *Amal* merupakan hubungan manusia dengan makhluk lain atau sosial yang mengandung beberapa prinsip yaitu asas keterbukaan, dan keakraban.

2. 3. Transformasi Aspek Dzikir, Fikir, dan Amal

Sebetulnya ayat-ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang konsep-konsep arsitektur belum dapat saya temukan, akan tetapi secara implisit, banyak ditemui sehingga ayat-ayat itu bisa kita gunakan sebagai sumber untuk konsep perencanaan arsitektur yang sekaligus merupakan suatu tantangan bagi arsitek untuk mencari jalan keluarnya melalui ijtihad. (Achmad Noe'man, Lokakarya Arsitektur Islam 1995)

Dzikir, fikir dan amal, merupakan konsep yang akan diekspresikan oleh bangunan pondok pesantren kepada pengamat atau pengguna bangunan. Dalam pengekspresian pesan tersebut, maka bangunan menggunakan hal-hal yang mudah ditangkap secara visual oleh manusia. Bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik merupakan hal-hal yang mudah ditangkap secara visual oleh manusia. Berangkat dari pemahaman diatas, maka aspek dzikir, fikir dan amal, melalui kajian filosofi dan karakteristiknya akan kita transformasikan ke dalam bentuk bangunan, penataan ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

2. 3. 1. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan akan bisa terlihat dalam pandangan atau persepsi baru apabila ditampilkan secara keseluruhan. Karena bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya. Sehingga komunikasi dari sang arsitek terhadap 'perasaan' dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas. (Antoniades, 1990 : 30)

Aspek dzikir, fikir, dan amal dalam mempengaruhi bentuk tidak bisa langsung diterapkan begitu saja tetapi melalui kajian karakter dan filosofinya.

2. 3. 1. 1. Faktor-Faktor yang Mewujudkan Bentuk

Bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, dan volume. Kombinasi dari keseluruhan unsur ini akan menghasilkan ekspresi yang bisa dikomunikasikan kepada pengamat. Adapun faktor-faktor yang mewujudkan bentuk adalah sebagai berikut :

- **Fungsi**

Bangunan yang fungsional tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat fisik saja tetapi juga kebutuhan-kebutuhan non fisik atau yang berkaitan dengan rohani. Bangunan pesantren akan dikatakan berfungsi apabila dapat memenuhi kebutuhan kegiatan di dalamnya baik dari kebutuhan pergerakan maupun kualitas dari ruangnya yang membutuhkan suasana tenang, dimamis, kreatif, terbuka dan akrab.

- **Simbol**

Simbol adalah upaya yang digunakan oleh arsitek untuk menyampaikan pesan-pesan lewat bentuk. Dalam mengungkapkan simbol ada beberapa cara yang sering digunakan oleh arsitek yaitu melalui :

a. Simbol yang agak tersamar.

b. Simbol metaphor

Metaphor (kiasan) adalah mengidentifikasi hubungan diantara benda-benda. Tetapi hubungan-hubungan ini lebih bersifat abstrak ketimbang nyata. (Snyder dan Catanese, 1994 : 310)

Sedangkan metafor dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: *Intangible Metaphors* (metafor tidak nyata), *Tangible Metaphors* (metafor nyata), dan *Combined Metaphors* (metafor kombinasi). (Antoniades, 1990 : 30)

c. Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang)

Dalam kaitanya terhadap aspek dzikir, fikir dan amal kita menggunakan simbol metafor untuk mewujudkan bentuk dengan jalan *intangilbe metaphors* (metafor tidak nyata). Konsep tentang aspek dzikir, fikir dan amal kita telusuri, yang menghasilkan suasana khusu', dinamis dan kreatif serta akrab dan terbuka, kita terapkan dalam bentuk-bentuk arsitektur.

• **Teknologi struktur dan bahan**

Untuk mendapatkan rancangan struktur yang seimbang harus dipertimbangkan sarat-sarat dan bahan struktur. Bahan bangunan, harus dipelajari dahulu sifat dan karakternya. Karena setiap bahan mempunyai sifat dan karakter sendiri-sendiri yang menampilkan ekspresinya masing-masing. Beton, akan menampilkan kesan kokoh, keras, dan dingin. Sedangkan kayu akan menampilkan kesan hangat, alamiah dan menyegarkan. Adapun sifat dan karakter dari bahan-bahan struktur adalah sebagai berikut :

Material	Sifat	Kesan Penampilan
Kayu	Mudah dibentuk, untuk konstruksi-konstruksi yang kecil, bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alaminya, menyegarkan
Beton	Mudah dibentuk dengan menggunakan cetakan	Keras, kaku, kokoh
Baja	Susah dibentuk, mempunyai modul sendiri, pembentukan dengan cara merangkai	Keras, kokoh, kasar
Kaca	Tembus pandang, biasanya digabung dengan bahan lain	Ringkih, dingin, dinamis, terbuka
Plastik	Mudah dibentuk sesuai kebutuhan, dapat diberi bermacam-macam warna	Ringan, dinamis, informal

Tabel 2.1. Sifat dan kesan penampilan bahan bangunan

Sumber : Pemikiran

Konsep dzikir, fikir dan amal yang ditaransformasikan ke dalam bentuk arsitektur, dan menimbulkan kesan tenang, dinamis, kreatif, terbuka serta akrab, memerlukan bahan-bahan bangunan yang bisa mengekspresikan kesan tersebut ke dalam bentuk bangunan.

2.3.1.2. Unsur-Unsur Bentuk

Untuk mencapai suatu tujuan atau ekspresi dari bangunan, kita harus banyak membuat keputusan yang subyektif mengenai skala, proporsi, irama, tekstur dan warna pada setiap bentuk elemen bangunan serta susunan secara keseluruhan.

Arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tampak yang lebih baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya.

- **Skala dan Proporsi**

Pengolahan terhadap skala dan proporsi dapat memberikan kesan yang berbeda-beda terhadap pengguna dan pengamat bangunan. Kesan monumental, akrab, shock, dan normal dapat kita rasakan dengan mengolah skala dan proporsi bangunan terhadap tubuh manusia dalam ukuran normal.

Kesan monumental bisa memberikan suasana khusuk, karena pemakai bangunan merasa terlingkupi dengan bangunan yang ada.

- **Irama**

Irama dalam bangunan dapat memberi kesan dinamis maupun monoton. Penggunaan elemen bangunan yang sama bentuk dan ukurannya dalam jarak yang lama akan memberikan kesan monoton pada bangunan.

- **Tekstur dan Warna**

Warna, akan membangkitkan perasaan lewat indra penglihatan. Kesan yang bisa ditimbulkan oleh warna adalah sebagai berikut :

Kesan warna	Macam warna
Warna-warna Bersahabat	Orange, antara kuning sampai merah
Warna-warna Lembut	Peach, dan warna-warna pastel
Warna-warna Mengundang	Warna antara kuning dan orange, krem
Warna-warna Dinamis	Kuning dengan perpaduan violet
Warna-warna Anggun	Warna-warna pastel yang tipis. Kuning gading, biru muda, violet muda, pink
Warna-warna Enerjik	Kombinasi merah dan ungu
Warna-warna Tenang	Biru dan monokromatiknya

Tabel 2. 3. Macam dan kesan warna

Sumber : Bride M. Whelan 1994. 46-110

Dalam pemakaiannya, warna-warna ini tidak akan berdiri sendiri, tetapi bersama dengan warna-warna pelengkap dan atau kombinasinya.

Kualitas yang terdapat dalam bentuk, dapat dipertegas atau dikaburkan dengan sifat permukaannya.

Kesan yang ditimbulkan oleh tekstur adalah :

Jenis / tekstur	Kesan
Halus	Menyenangkan, ketenangan, kelembutan
Kasar	Menarik perhatian, ancaman, kekuatan

Tabel 2. 2. Jenis dan kesan tekstur

Sumber : Sutedjo, 1989 : 58

Irama, skala dan proporsi, serta tekstur dan warna dapat menyampaikan pesan-pesan yang diekspresikan oleh bangunan. Aspek dzikir, fikir dan amal dapat diekspresikan melalui perpaduan unsur-unsur tersebut.

2. 3. 2. Tinjauan Organisasi Ruang

Dalam suatu program bangunan umumnya terdapat syarat-syarat khusus untuk berbagai macam ruang. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, perlu cara-cara pengorganisasian ruang. Cara penyusunan ruang-ruang tersebut, dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi ruang-ruang secara relatif atau peran simbolisnya di dalam suatu organisasi bangunan serta sifat yang ditimbulkan dari organisasi ruang tersebut. (D.K. Ching, 1991 : 204)

Aspek dzikir, fikir dan amal, dalam pengertian secara menyeluruh yang mengandung makna tauhid, terkait dengan ekspresi orientasi poros ruang takwa yang tersusun secara hirarkis dengan ka'bah sebagai poros utama dan ruang-ruang takwa sebagai poros sekundernya. (Fanani, Lokakarya Arsitektur Islam, 1995).

2. 4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Segala nafas kehidupan seorang muslim, harus dilandasi dengan konsep tauhid. Ilmu yang kita caripun harus terbingkai dalam konsep tauhid. Agar proses pencarian ilmu selalu berada di bawah prinsip tauhid, maka ilmu harus ditopang dengan tiga aspek dasar yaitu dzikir, fikir, dan amal. Dalam merancang bangunan yang akan mewadahi proses pencarian ilmu dengan bingkai tauhid ini, bentuk bangunan, kualitas ruang dan juga organisasi ruang yang ada harus mencerminkan karakter dari aspek dzikir, fikir, dan amal.
- Ketenangan atau khusu', dinamis, kreatif serta kesan terbuka dan ramah akan diekspresikan oleh faktor-faktor yang mewujudkan bentuk, unsur-unsur dalam bentuk, serta organisasi massa dalam bangunan sebagai transformasi konsep dzikir, fikir, dan amal dalam bangunan pondok pesantren.